
Analisis Piutang Tak Tertagih Dan Rasio Likuiditas Pada Sektor Infrastruktur Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19

Dwi Urip Wardoyo¹, Indira Jihan Kamilah², Delia Amiyanti³, Dwi Murti Kusumaningtyas⁴,
Shinta Nur Ria Rindiani⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

E-mail: dwiurip@telkomuniversity.ac.id¹, indirajkw@student.telkomuniversity.ac.id²,
deliaaami@student.telkomuniversity.ac.id³, dwikusuma@student.telkomuniversity.ac.id⁴,
shintanurriar@student.telkomuniversity.ac.id⁵

Article History:

Received: 20 Juni 2022

Revised: 24 Juni 2022

Accepted: 24 Juni 2022

Keywords: Covid-19, kinerja keuangan, piutang tak tertagih, dan rasio likuiditas

Abstrak: Covid-19 adalah suatu kejadian tak terduga dan berpengaruh signifikan terhadap segala aspek kehidupan manusia. Pandemi ini mengoreksi secara cepat aspek keuangan perusahaan sektor infrastruktur. Hal tersebut tercermin dari penurunan harga saham perusahaan IDX Infrastruktur, bahkan lebih dalam dibandingkan dengan LQ45 dan IHSG. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur, sebelum terjadinya pandemi Covid-19, dengan saat terjadinya Covid-19. Pengumpulan data dilakukan pada laporan tahunan atau keuangan perusahaan. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan uji beda paired sample t-test atau Wilcoxon Signed Rank Test. Covid-19 memberikan dampak peningkatan piutang tak tertagih pada IDX Infrastruktur secara signifikan, sedangkan rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio dan quick ratio tidak mengalami perbedaan yang berarti, sebelum dan saat pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan perekonomian tertinggi di dunia bersama dengan China dan India dalam beberapa tahun terakhir. Meningkatnya pertumbuhan penduduk, memberikan dampak terhadap peningkatan jumlah lapangan kerja, konsumsi rumah tangga, ekspor, dan investasi. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya (Adelfina & Jember, 2016). Namun, di tengah perkembangan ekonomi yang pesat tersebut, terjadi wabah Covid-19 yang awalnya bermula di Wuhan pada akhir bulan Desember 2019. Indonesia pertama kali mengkonfirmasi kasus Covid-19 pada Senin 2 Maret 2020 lalu. Dalam waktu yang singkat, kasus ini merambat ke berbagai wilayah Indonesia hingga memberikan dampak yang sangat besar terhadap aspek kesehatan, perekonomian, sosial, dan politik. Usaha dalam pemutusan rantai penyebaran virus ini, pemerintah menghimbau dan menerapkan berbagai kebijakan seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dengan berbagai tingkat ketatnya peraturan.

Pandemi Covid-19 ini memberikan rasa takut bagi masyarakat untuk beraktivitas secara normal dan mengakibatkan adanya perubahan perilaku masyarakat sehingga terjadinya disrupsi

ekonomi yang dialami oleh sebagian besar sektor perindustrian yang dimana tingkat konsumsi barang dan jasa masyarakat menurun. Pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan yang dapat dilihat di laporan kinerja keuangan perusahaan, dan hal ini menjadi perhatian besar para investor, *stakeholder* dan calon investor.

Melihat kondisi dan posisi keuangan akibat dari pandemi ini, menjadi informasi yang sangat penting dan bermanfaat dalam keputusan berinvestasi yaitu untuk mengetahui pengaruh pandemi terhadap kinerja keuangan, terlepas berdampak positif ataupun negatif terutama investasi di pasar modal. Pasar modal yang kita ketahui di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia, bagaikan tempat atau wadah yang mempertemukan antara perusahaan yang membutuhkan modal dan investor yang di dalamnya terjadi proses permintaan dan penawaran, logikanya sama dengan pasar barang dan jasa yang dimana adanya aktivitas permintaan dan penawaran sehingga keduanya hampir memiliki teori yang sama yaitu harga akan meningkat apabila permintaan banyak dan sebaliknya harga akan menurun apabila permintaan sedikit.

Pandemi Covid-19, terjadi dalam beberapa tahun namun berdampak signifikan terhadap ekonomi nasional dan menyebabkan penurunan kinerja keuangan berbagai jenis usaha (Devi, Warasnasih, Masdiantini, & Musmini, 2020), termasuk pada sektor infrastruktur. Sektor infrastruktur penting bagi perekonomian suatu negara karena dapat meningkatkan kemudahan akses dan mobilitas masyarakat sehingga memberikan dampak terhadap produktivitas dan efisiensi. Sektor infrastruktur juga dapat dikatakan sebagai sektor tulang punggung bagi industri lainnya. Aktivitas bisnis membutuhkan adanya infrastruktur seperti transportasi, jalan, dan telekomunikasi. Haris (2016), Kasubdit Pertanahan Bapenas mengutip teori dari Aschauer dan Munnell (1990) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan (ketersediaan) 1% pada sektor infrastruktur mampu menyebabkan pertumbuhan terhadap PDB dengan rentang 7-44%. Artinya, perkembangan dalam sektor infrastruktur mampu menggerakkan pertumbuhan pada perekonomian lainnya dengan signifikan. Oleh karena itu, terhambatnya pada sektor infrastruktur berpotensi menghambat sektor bisnis lainnya di Indonesia.

Berikut ini gambaran kinerja perkembangan harga saham sektor infrastruktur yang terdapat dalam indeks *Infrastructure*:



Gambar 1. Perkembangan Harga Saham IDX *Infrastructure*

Sumber: *Investing.com*

Berdasarkan gambar 1 grafik yang diambil dari investing.com kinerja saham IDX Infrastruktur mengalami penurunan yang signifikan bisa dilihat bahwa mulai dari tahun 2020 kinerja saham menurun drastis dibanding tahun 2017. Jika pada tahun 2017, harga IDX Infrastruktur adalah sebesar 5638, maka pada tahun 2020 menjadi sebesar 4545. Ini merupakan salah satu permasalahan yang bisa dilihat dalam perbandingan kinerja di IDX Infrastruktur sendiri,

Bahkan, kinerja pergerakan saham sektor infrastruktur pada masa pandemi ini lebih buruk jika dibandingkan dengan IHSG secara umum dan LQ45 yang dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Kinerja Saham Tahunan IHSG, LQ45, dan IDX Infrastructure

Sumber: <https://www.idx.co.id/produk/indeks/>

Berdasarkan gambar 2. grafik perbandingan *historical performance* IDX Infrastruktur dibandingkan dengan performance IHSG dan LQ45 menunjukkan posisi yang berada di bawah kinerja IHSG dan LQ45 di tahun 2020, dan *data index performance YoY returns* di tahun 2019 IDX Infrastruktur mencapai 5.5%, IHSG mencapai 1.7%, dan LQ45 mencapai 3.2%. Sedangkan ditahun 2020 IDX Infrastruktur mencapai -10.5%, IHSG mencapai -5.1%, dan LQ45 mencapai -7.8%. Pada awal tahun 2021 memang mengalami tren pertumbuhan, namun jika dibandingkan dengan kinerja pada tahun 2018-2019 (sebelum pandemi), maka kinerja 2021 dikategorikan lebih rendah.

Pergerakan harga saham ini adalah gambaran cerminan dari kinerja perusahaan saat ini dan sentimen pasar mengenai proyeksi kinerja perusahaan sektor infrastruktur di masa depan. Adanya tren penurunan harga saham, mengindikasikan adanya permasalahan terkait dengan kinerja keuangan perusahaan (Tumandung, Murni, & Baramuli, 2017). Asmirantho & Somantri (2017) berkata bahwa analisis fundamental adalah mengevaluasi saham dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan menyediakan data yang sangat dibutuhkan untuk memprediksi pendapatan, dividen, dan harga jual. Analisis fundamental melihat posisi laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Aspek kinerja keuangan yang secara cepat berpotensi terpengaruh adalah mengenai piutang tak tertagih dan likuiditas. Piutang adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat diklaim oleh perusahaan di masa mendatang. Dengan kata kunci mendatang, artinya aset tersebut tidak dapat diklaim oleh perusahaan saat ini dan mempunyai potensi tak tertagih. Adanya pandemi Covid-19, membuat perputaran ekonomi menjadi lambat sehingga piutang yang seharusnya jatuh tempo pada periode pelaporan, menjadi diundur atau tidak dapat ditagih kembali. Hal ini membuat beban piutang tak tertagih perusahaan menjadi tinggi dan potensi laba yang diterima oleh perusahaan pun menjadi turun.

Kondisi tersebut dialami oleh Perusahaan Gas Negara (PGAS), salah satu perusahaan sektor energi terbesar di BEI. Akibat adanya Covid-19 ini, piutang perseroan dilaporkan meningkat. Untuk pelanggan ritel dan rumah tangga, PGAS mengeluarkan kebijakan penundaan pembayaran hingga 6 bulan atau skema cicilan (Agung, 2022). Begitu juga pada level perseroan terjadi permasalahan pembayaran piutang dengan Saka Energi sebesar 140,86 juta USD (Aziz, 2021). Pembengkakan piutang juga dialami oleh perusahaan infrastruktur lain seperti Blue Bird yang meningkat sebesar 104,4% hingga berujung kepada pelepasan aset sebesar Rp 34,83 miliar akibat adanya Covid-19 (Puspitasari, 2021). Selain itu, pada maskapai penerbangan, isu yang paling viral adalah mengenai Garuda Indonesia. Aturan PPKM/PSBB disertai ketakutan masyarakat, membuat perseroan memangkas proyeksi pendapatan sehingga hal itu berujung pada penurunan likuiditas perusahaan. Hal tersebut dikarenakan, perusahaan harus membayar sebagian hutangnya agar mencegah dipailitkan oleh kreditur.

Fenomena terkait piutang tak tertagih dan likuiditas, memberi dukungan pada data pergerakan harga saham di sektor infrastruktur dimana penurunan harga saham tersebut menggambarkan kinerja keuangan sektor infrastruktur saat ini dan sentimen ke depannya pada sektor infrastruktur. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian “Analisis Piutang Tak Tertagih dan Rasio Likuiditas pada Sektor Infrastruktur Sebelum dan Saat Covid-19”.

LANDASAN TEORI

Event After Reporting Period (Peristiwa Setelah Periode Pelaporan)

PSAP setelah periode pelaporan sangat berpengaruh terhadap operasional suatu perusahaan. PSAP dapat didefinisikan sebagai suatu atau serangkaian peristiwa, baik yang memberikan keuntungan ataupun yang memberikan kerugian, yang terjadi diantara tanggal pelaporan dengan laporan yang diotorisasi atau laporan yang akan diterbitkan (Hoesada, 2019). Salah satu peristiwa yang memiliki dampak terhadap perusahaan secara global adalah peristiwa Covid-19.

Studi Peristiwa (Event Study)

Studi peristiwa adalah salah satu metode analisis yang banyak dilakukan oleh berbagai penelitian dengan berbagai jenis peristiwa yang mendasarinya. Studi peristiwa disebut juga dengan nama analisis residual atau pengujian indeks terhadap kinerja *abnormal*. Kinerja *abnormal* perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu kinerja *abnormal abnormal* yang positif dan negatif (Jogiyanto, 2015).

Kinerja Keuangan

Setiap pemilik perusahaan atau investor menginginkan perusahaannya mempunyai kinerja yang semakin baik karena akan memiliki potensi mendapatkan laba dari dividen dan *capital gain* sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham atau investor (Wardoyo, 2018). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh perusahaan mampu melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan tepat (Hutabarat, 2021). Hal senada diungkapkan oleh Asmirantho & Somantri (2017) terhadap kinerja keuangan dengan pengertian yaitu pencapaian yang dicapai oleh perusahaan pada rentang periode tertentu untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu mengimplementasikan aturan-aturan keuangan dengan benar.

Piutang Tak Tertagih

Laporan keuangan akan menjadi lebih bermanfaat bagi pengelola, kreditur, dan investor, ketika pos transaksi diklasifikasikan secara tepat ke dalam setiap kelompok sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu komponen yang terdapat dalam laporan keuangan adalah transaksi piutang. Piutang dalam laporan akuntansi digolongkan sebagai aset lancar karena penyelesaian suatu siklus operasinya relatif cepat (Hery, 2017). Piutang dapat diklasifikasikan menjadi piutang usaha, wesel, dan piutang lainnya. Piutang adalah jumlah uang yang dapat ditagih dari pelanggan di masa mendatang karena adanya penjualan barang dan jasa (produk) (Hery, 2017). Piutang tidak selalu dapat ditagih tepat waktu sehingga dapat dikatakan piutang tersebut tidak lancar bahkan perusahaan juga dapat mengalami suatu kondisi dimana piutang tersebut tidak dapat tertagih. Kesulitan keuangan yang dialami oleh debitur, membuat piutang tersebut tidak mampu tertagih, terutama karena adanya Covid-19.

Rasio Likuiditas

Secara harafiah, rasio mengandung arti sebagai hubungan matematis antara satu jumlah dengan jumlah lainnya. Wardoyo, Damayanti, & Kairinnisa (2022), mengatakan rasio keuangan adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Terdapat empat rasio keuangan yang dapat digunakan pada perusahaan, salah satunya adalah rasio likuiditas (Hantono, 2018). Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu satu tahun (Devi, Warasniasih, Masdiantini, & Musmini, 2020). Beberapa alat ukur terkait dengan rasio likuiditas adalah:

$$\text{Curret Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots (1)$$

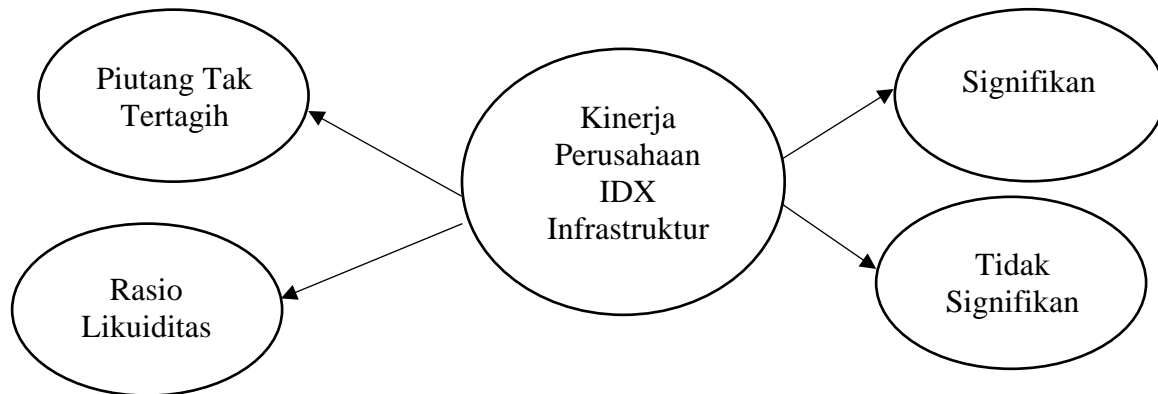
$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots (2)$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \dots (3)$$

$$\text{Working Capital to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \dots (4)$$

Kerangka Pemikiran

Pergerakan harga saham relatif lebih cepat daripada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan setiap tahun/per kuartal. Menurut Surat Keputusan Direksi PT. BEI Kep-00015/BEI/01-2021 disebutkan bahwa laporan keuangan (tahunan) yang diaudit oleh auditor eksternal penyerahannya paling lambat dilakukan setiap bulan ketiga setiap tahunnya. Namun, pada rentang periode pelaporan tersebut, terjadi *event after reporting report*, yaitu peristiwa yang terjadi antar akhir periode laporan dan tanggal ketika laporan keuangan diterbitkan. Kasus yang terjadi pada periode pelaporan tersebut adalah pandemi Covid-19 yang berpengaruh vital pada sektor infrastruktur dimana gejala tersebut terlihat dari penurunan harga saham dan kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur yang dapat tergambar meningkatnya piutang tak tertagih dan menurunnya likuiditas. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Setiap krisis berpotensi memberikan efek terhadap kinerja keuangan perusahaan. Piutang dan likuiditas memiliki keterkaitan dimana piutang yang bermasalah, maka mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam kewajiban jangka pendeknya. Primadita & Haryono (2021), menyebutkan selama pandemi Covid-19 terjadi perubahan perputaran piutang yang berujung pada peningkatan piutang tak tertagih. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2021) menyebutkan adanya penurunan rasio likuiditas pada perusahaan farmasi, sebelum dan saat pandemi Covid-19. Maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₁: terdapat perbedaan kinerja perusahaan IDX Infrastruktur pada piutang tak tertagih, ketika sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19.

H₂: terdapat perbedaan kinerja perusahaan IDX Infrastruktur pada rasio likuiditas, ketika sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Sektor infrastruktur adalah usaha yang meliputi penyediaan energi, sarana transportasi, telekomunikasi, bangunan infrastruktur, dan jasa-jasa penunjang lainnya. Sub-sektor yang terdapat pada industri infrastruktur adalah *transportation infrastructure, heavy construction & civil engineering, telecommunication, dan utilities*. Hingga tahun 2021, terdapat 84 perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif dan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui status terakhir dari objek penelitian yang diamati (Indrawan & Yaniawati, 2016) yaitu gambaran dari variabel piutang tak tertagih dan rasio likuiditas pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI (IDX). Penelitian komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan kinerja perusahaan BEI Infrastruktur pada sebelum waktu Covid-19 dengan saat Covid-19 (Indrawan dan Yaniawati, 2016). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *time series*. Menurut Indrawan & Yaniawati (2016), penelitian *time series* merupakan metode penelitian yang memakai analisis pola hubungan antar variabel yang akan diperkirakan dengan variabel waktu. Penerapan *time series* dalam penelitian ini dengan cara membandingkan periode sebelum pandemi Covid-19 dengan saat pandemi Covid-19.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur terdaftar di Bursa Efek

Indonesia yang terdiri dari *transportation infrastructure, heavy construction & civil engineering, telecommunication*, dan *utilities* hingga tahun 2020 sejumlah 80 perusahaan, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI sejak tahun 2019-2020. Perbandingan tahun yang digunakan adalah 1 tahun sebelum pandemi Covid-19 dan 1 tahun setelah pandemi Covid-19.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan meliputi pengumpulan data melalui jurnal, prosiding, buku dan tulisan ilmiah lainnya. Pengumpulan data dokumentasi melalui sumber melalui surat kabar online terkait dengan fenomena di sektor infrastruktur selama pandemi, peraturan BEI, laporan tahunan, dan laporan keuangan perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan komparasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui perkembangan piutang tak tertagih dan rasio likuiditas perusahaan infrastruktur selama 2 tahun, perusahaan yang memiliki nilai terbesar pada piutang tak tertagih dan rasio likuiditas perusahaan dan perusahaan yang memiliki nilai terkecil pada piutang tak tertagih dan rasio likuiditas perusahaan, sedangkan analisis komparasi menggunakan uji beda. Uji beda mempunyai tujuan untuk meninjau fenomena khusus pada sampel yang sama, namun pada dua periode pengamatan yang berbeda (Setiawan, 2015). Sebelum diterapkan uji beda, maka dilakukan uji normalitas dengan tujuan menguji alat uji mana yang paling cocok untuk dilakukan uji beda. Jika data berdistribusi normal, maka uji beda yang digunakan adalah *paired sample t-test*, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka alat uji yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test* (Setiawan, 2015).

Paired sample t-test adalah alat yang bertujuan untuk menguji dua sampel berpasangan yang berdistribusi secara normal. Sampel yang berpasangan artinya suatu sampel dengan subyek sama, namun mendapatkan dua perlakuan yang berbeda pada situasi yang berbeda yang mana dalam penelitian ini adalah pada situasi sebelum dan saat Covid-19. Uji beda ini digunakan jika data diasumsikan berdistribusi normal. *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah uji non parametrik dan dipakai jika data yang digunakan tidak terdistribusi secara normal. *Wilcoxon signed rank test* mempunyai kegunaan untuk menganalisis sampel berpasangan karena adanya dua perlakuan yang berbeda (sebelum dan saat pandemi Covid-19). Uji beda ini digunakan jika data diasumsikan tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Liliefors, dimana kriterianya Liliefors hitung < Liliefors tabel maka dianggap normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Analisis Deskriptif

Hasil yang diungkapkan pada penelitian ini terdiri dari dua bentuk yaitu analisis deskriptif dan analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan IDX Infrastruktur, sebelum dan saat pandemi Covid-19. Satuan desimal menggunakan jutaan, sehingga jika satuan keuangan dalam ribuan, maka 3 angka terakhir dibuang, atau jika menggunakan satuan utuh, maka 6 angka terakhir dibuang agar terdapat kesamaan satuan keuangan.

Analisis pertama adalah analisis deskriptif kinerja keuangan perusahaan IDX Infrastruktur pada variabel piutang tak tertagih dan likuiditas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PTT2019	75	.00	13744000.00	249498.4400	1607739.20335
PTT2020	75	.00	14101000.00	275333.4933	1656964.92638
CR2019	75	.000	160.716	3.85049	18.477206
CR2020	75	.002	410.920	7.02705	47.303122
QR2019	75	.000	159.158	3.75660	18.302727
QR2020	75	.002	403.575	6.85237	46.462397
Valid N (listwise)	75				

Piutang tak tertagih (PTT) bertujuan untuk melihat nilai penyisihan dana akibat piutang yang tidak dapat ditagih. Nilai 0 menunjukkan pernyataan perusahaan yang mampu untuk mendapatkan piutang. Nilai yang semakin besar artinya semakin banyak piutang yang tidak mampu didapatkan oleh perusahaan. Sebelum pandemi yaitu tahun 2019, terdapat 32 dari 75 perusahaan yang mampu mengumpulkan piutang, namun saat pandemi Covid-19, turun menjadi 16 perusahaan saja yang mampu mengumpulkan piutang. Rata-rata piutang tak tertagih pada perusahaan IDX Infrastruktur adalah sebesar 249.498,44 (juta) atau sekitar 250 miliar.

Rasio likuiditas pada penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* adalah perbandingan antara seluruh aset lancar dengan kewajiban lancar (liabilitas jangka pendek), sedangkan *quick ratio* adalah ukuran likuiditas perusahaan yang paling likuid karena sudah dikurangi dengan persediaan. Persediaan dianggap tidak lebih likuid karena membutuhkan waktu untuk pengolahan dan menjual kembali sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rata-rata rasio likuiditas perusahaan IDX Infrastruktur pada tahun 2019 sebesar 3,85 kali dari kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas perusahaan IDX Infrastruktur pada masa pandemi Covid-19 meningkat menjadi 7,03 dari kewajiban lancarnya.

Begitu juga pada ukuran *quick ratio* setelah dikurangi dengan persediaan dimana pada tahun 2019 rasio lancar rata-ratanya adalah sebesar 3,75, kemudian mengalami peningkatan pada saat Covid-19 menjadi 6,85 dari kewajiban lancarnya.

2) Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Liliefors. Jika nilai Liliefors hitung < Liliefors tabel, maka data dianggap telah berdistribusi normal. Tabel bantu Liliefors tabel dapat dilihat di lampiran. Nilai Liliefors tabel adalah 0,886 : $\sqrt{75}$ atau sebesar 0,102. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 2. Analisis Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
		PTT2019	PTT2020	CR2019	CR2020	QR2019	QR2020
N		75	75	75	75	75	75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	249498.44	275333.49	3.850	7.027	3.756	6.852
	Std. Deviation	1607739.203	1656964.926	18.4772	47.3031	18.3027	46.4623
	Absolute	.462	.460	.417	.468	.419	.472

Most Extreme	Positive	.462	.460	.402	.468	.413	.472
Differences	Negative	-.438	-.434	-.417	-.441	-.419	-.441
Test Statistic		.462	.460	.417	.468	.419	.472
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.000 ^c
a. Test distribution is Normal.							
b. Calculated from data.							
c. Lilliefors Significance Correction.							

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masing-masing indikator telah mempunyai skor Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors hitung sebesar $0,000 < 0,102$. Artinya, data telah berdistribusi normal. Dikarenakan data telah terdistribusi normal, artinya pengujian dapat menggunakan *paired sample t-test*.

3) Paired Sample T-Test

Berdasarkan hasil pengujian perbandingan antara dua sampel berpasangan menggunakan uji t, hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Hipotesis Piutang Tak Tertagih

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	T	df	Sig
Pair 1	PTT2019_1 - PTT2020_2	-25835.05333	146527.42703	11963.91432	-2.159	149	.032

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel piutang tak tertagih adalah sebesar $0,032 < 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan kinerja perusahaan IDX Infrastruktur pada piutang tak tertagih, ketika sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19.

Tabel 4. Uji Hipotesis Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig
Pair 1	CR2019 - CR2020	-3.176560	28.936115	3.341255	-.951	74	.345

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel rasio likuiditas (*current ratio*) adalah sebesar $0,345 > 0,05$. Artinya, tidak terdapat perbedaan kinerja perusahaan IDX Infrastruktur pada rasio likuiditas (*current ratio*), ketika sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19.

Tabel 5. Uji Hipotesis Rasio Likuiditas (*Quick Ratio*)

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig
Pair 1	QR2019 - QR2020	-3.095773	28.267996	3.264107	-.948	74	.346

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel rasio likuiditas (*quick ratio*) adalah sebesar $0,346 > 0,05$. Artinya, tidak terdapat perbedaan kinerja

perusahaan IDX Infrastruktur pada rasio likuiditas (*quick ratio*), ketika sebelum dan saat terjadi pandemi Covid-19.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terdapat keunikan karena ada perbedaan hasil antara piutang tak tertagih dan rasio likuiditas, sebelum dan saat pandemi Covid-19. Dugaan awal akibat adanya Covid-19, membuat sektor perekonomian menjadi melambat sehingga hal itu akan berakibat kepada penerimaan piutang dan rasio likuiditas. Piutang yang semakin sedikit didapatkan, maka dana yang diterima oleh perusahaan akan semakin sedikit sehingga hal tersebut mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Pada penelitian ini, terdapat perbedaan signifikan piutang tak tertagih, sebelum dan saat pandemi Covid-19 dimana pada saat pandemi besaran piutang tak tertagih menjadi meningkat. Akibat adanya pembatasan sosial dan jam kerja mempengaruhi roda perekonomian sehingga dapat berujung gagal bayar pada sebagian perusahaan, yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan perusahaan sektor infrastruktur. Namun, pada rasio likuiditas justru terjadi peningkatan baik pada perhitungan *current ratio* maupun *quick ratio*, walaupun pengujian secara statistik menyebutkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Adanya peningkatan rasio likuiditas ini dapat memberikan indikasi *risk appetite* perusahaan IDX Infrastruktur menjadi meningkat guna mengantisipasi ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh Covid-19. Menurut Devi, Warasniasih, Masdiantini, & Musmini (2020), sektor industri yang mengalami peningkatan rasio likuiditas adalah *consumer goods*, sedangkan sektor industri yang mengalami penurunan rasio likuiditas adalah properti, *real estate, building construction, finance, trade, service, & investment sectors*. Dengan hasil ini dapat menunjukkan pengelolaan rasio likuiditas pada perusahaan IDX Infrastruktur sama dengan sektor *consumer goods* dan berbeda dengan sektor properti, *real estate, building construction, finance, trade, service, & investment sectors*. Namun, penelitian ini memiliki keunikan dalam hal informasi piutang tak tertagih yang tidak ada pada penelitian Devi, Warasniasih, Masdiantini, & Musmini (2020). Peningkatan piutang tak tertagih pada IDX Infrastruktur dapat dipengaruhi oleh penurunan likuiditas pada perusahaan properti, *real estate, building construction, finance, trade, service, & investment sectors*.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi secara tiba-tiba dan menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia telah mempengaruhi perubahan kinerja keuangan secara cepat. Untuk menghambat penyebaran Covid-19, maka pemerintah mengeluarkan aturan PSBB atau PPKM sehingga hal itu menghambat ruang gerak kerja perusahaan dan memberikan dampak terhadap peningkatan piutang tak tertagih pada perusahaan IDX Infrastruktur. Likuiditas perusahaan IDX Infrastruktur juga mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan, dengan tujuan mengantisipasi berbagai macam ketidakpastian yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19.

Pengujian awal terhadap 75 perusahaan IDX Infrastruktur memperlihatkan secara umum peningkatan piutang tak tertagih perusahaan, namun setelah dilakukan pengujian tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Setelah data tersebut dikali 2 menjadi 150, maka secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan pada piutang tak tertagih, sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Artinya, pandemi Covid-19 sebenarnya memberikan dampak pada kinerja keuangan, namun

sampel yang diteliti kurang memadai. Oleh karena itu, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan memperluas sampel atau bahkan menambah sektor industri yang akan diteliti.

Meningkatnya piutang tak tertagih akibat Covid-19, diharapkan bagi investor untuk lebih hati-hati melakukan investasi pada berbagai perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kurang stabil dan mengalihkan investasi pada perusahaan yang mempunyai kinerja lebih stabil. Salah satu indikator yang dapat memberikan pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi di sektor infrastruktur adalah peningkatan yang signifikan pada piutang tak tertagih, sebelum dan saat pandemi Covid-19.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, F. (2022, Januari 6). *Industri*. Retrieved from kontan.co.id: <https://industri.kontan.co.id/news/pgn-sediakan-skema-cicilan-pembayaran-gas-untuk-rumah-tangga-dan-pelanggan-kecil>
- Asmirantho, E., & Somantri, O. K. (2017). The Effect of Financial Performance on Stock Price at Pharmaceutical Subsector Company Listed in Indonesia Stock Exchange. *Faculty of Economics, Pakuan University, Indonesia.*, 14.
- Aziz. (2021, Januari 5). *Berita*. Retrieved from pasardana.id: <https://pasardana.id/news/2021/1/5/pgas-tata-ulang-utang-anak-usaha-senilai-usd155-22-juta/>
- Devi, S., Warasniasih, N. M., Masdiantini, P. R., & Musmini, L. S. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on the Financial. *Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia*, 17.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Sleman: Deepublish.
- Haris, A. (2016). *Pengaruh Penatagunaan Tanah Terhadap Keberhasilan Pembangunan Infrastruktur dan Ekonomi*. Jakarta: Direktorat Tata Ruang dan Pertanahan, Bappenas.
- Herry. (2017). *Analisis Laporan Keuangan-Integrated And Comprehensive*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hoesada, J. (2019, Mei 1). Tanggal Pelaporan. Komite Standar Akuntansi Pemerintahan. Retrieved from <https://www.ksap.org/sap/peristiwa-setelah-tanggal-pelaporan/>
- Hutabarat, F. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Serang: Desanta Muliavisitama.
- Indrawan & Yaniawati. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Refika Aditama.
- Jogiyanto, H. (2015). *Studi Peristiwa, Menguji Reaksi Pasar Modal*. Yogyakarta: BPFE.
- Prasetya, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (2021). *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(5), 579-587.
- Primadita, A., & Haryono, N. (2021). Dinamika Bisnis Selama Pandemi Covid-19 pada Tingkat Likuiditas Perusahaan Pertanian dan Consumer Goods di Indonesia. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 4(1), 97-120. doi:<https://doi.org/10.24176/bmaj.v4i1.6039>
- Puspitasari. (2021, Maret 30). *Investasi*. Retrieved from kontan.co.id: <https://investasi.kontan.co.id/news/termdapak-pandemi-blue-bird-bird-menderita-kerugian-rp-163-miliar-di-2020>.
- Setiawan. (2015). *Teknik Praktis Analisis Data Penelitian Sosial dan Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Tumandung, C. O., Murni, S., & Baramuli, D. N. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan

Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bei.
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, 10.

Wardoyo, D. U. (2018). Komparasi Kinerja Keuangan Melalui Pendekatan Economic Value Added (EVA) pada Perusahaan Transportasi di Jakarta. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, 3(1), 223-232.*

Wardoyo, D. U., Damayanti, A., & Kairinnisa, S. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kompensasi Eksekutif. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi, 1(4), 397-405.*